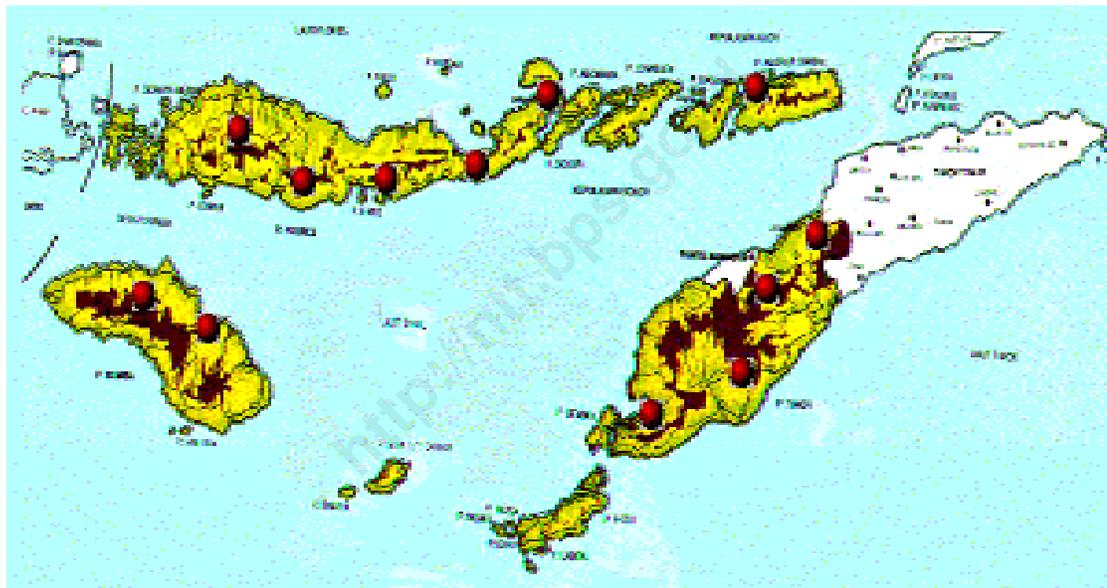




Katalog BPS: 9207.53

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN 2007 – 2009



*KERJASAMA  
BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
DAN BAPPEDA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR*



**Badan Pusat Statistik  
Propinsi Nusa Tenggara Timur**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
NUSA TENGGARA TIMUR  
MENURUT PENGGUNAAN  
2007 – 2009**

<http://ntt.bps.go.id>

# **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN 2007– 2009**

ISSN : 0854 – 9303  
Nomor Publikasi : 53552.0001  
Katalog BPS : 9207.53  
Ukuran Buku : 21 cm × 28 cm  
Jumlah Halaman : vii + 49

Naskah:

*Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik*

Gambar Kulit:

*Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik*

Diterbitkan Oleh:

*Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Jl. R. Suprpto No. 5, Kupang 85111*

**BOLEH DIKUTIP DENGAN MENYEBUTKAN SUMBERNYA**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN  
2007 – 2009**

---

---

**Anggota Tim Penyusun:**

Pengarah : Ir. Poltak Sutrisno Siahaan

Penyunting : Sofan, S.Si, M.Si

Penulis : Ir. Eddy Luke Kitu  
Ir. Tutik Endari  
Indra A. S. Souri, S.ST, M.Si  
Dewi Kurnia Ayuningtyas, S.ST

Pengolah Data : Sonia Amabi

<http://ntt.bps.go.id>

# KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan 2007-2009 merupakan lanjutan dari publikasi sejenis yang telah diterbitkan pada tahun-tahun sebelumnya. Publikasi ini disusun oleh Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur.

Selain menyajikan berbagai tabel dasar dan turunan tentang data Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur yang dirinci menurut komponen penggunaan, dalam publikasi ini disajikan pula analisis deskriptif tentang perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Timur dari sisi penggunaan pada kurun 2007-2009. Untuk lebih memperjelas berbagai terminologi yang digunakan, disajikan pula konsep, definisi dan metodologi penghitungan yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini.

Data tahun 2009 yang disajikan masih bersifat sangat sementara. Hal ini tidak dapat dihindari mengingat sampai dengan batas waktu penerbitan, beberapa data masih belum terkumpul secara lengkap. Penyempurnaan dan revisi terhadap data tersebut akan dilakukan pada penerbitan berikutnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan publikasi ini diucapkan banyak terima kasih. Kritik dan saran untuk penyempurnaan publikasi di masa datang sangat diharapkan.

Kupang, November 2010  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Nusa Tenggara Timur,



Ir. Poltak Sutrisno Siahaan  
NIP. 195208061975031001

# DAFTAR ISI

*Halaman*

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Tabel-Tabel Lampiran .....	vii
<b>I. Pendahuluan .....</b>	<b>2</b>
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	2
1.2 PDRB Menurut Komponen Penggunaan .....	3
1.3 Konsep dan Definisi .....	5
1.4 Metode Penghitungan dan Sumber Data .....	9
<b>II. Tinjauan PDRB Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan .....</b>	<b>15</b>
2.1 Komposisi Penggunaan PDRB .....	15
2.2 Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB .....	20
<b>III. Perkembangan Peranan Komponen PDRB Penggunaan .....</b>	<b>23</b>
3.1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga .....	23
3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba .....	25
3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah .....	27
3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto .....	29
3.5 Ekspor dan Antar Pulau Neto .....	32
Tabel-Tabel Lampiran .....	36-49
Daftar Pustaka .....	50

# DAFTAR TABEL

*Halaman*

2.1a. Komposisi Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku .....	16
2.1b. Komposisi Penggunaan PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku .....	18
2.2 Laju Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB NTT Atas Dasar Harga Konstan 2000 .....	21
3.1 Proporsi Konsumsi Rumahtangga Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kelompok Pengeluaran, Nusa Tenggara Timur .....	23
3.2 Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kelompok Pengeluaran, Nusa Tenggara Timur .....	24
3.3 Proporsi Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Lembaga, Nusa Tenggara Timur .....	25
3.4 Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Jenis Lembaga, Nusa Tenggara Timur....	26
3.5 Proporsi Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Pengeluaran .....	27
3.6 Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Jenisnya, Nusa Tenggara Timur .....	29
3.7 Proporsi Pembentukan Modal Tetap Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Asal Barang, Nusa Tenggara Timur .....	30
3.8 Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Asal Barang, Nusa Tenggara Timur .....	31
3.9 Neraca Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas Dasar Harga Berlaku, Nusa Tenggara Timur .....	32
3.10 Komposisi Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas Dasar Harga Berlaku, Nusa Tenggara Timur .....	33
3.11 Laju Pertumbuhan Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas Dasar Harga Konstan 2000, Nusa Tenggara Timur .....	34

## DAFTAR TABEL-TABEL LAMPIRAN

*Halaman*

1. Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 2007-2009 .....	36
2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, Tahun 2007-2009 .....	37
3. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, Tahun 2007-2009 .....	38
4. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Menurut Penggunaan, Tahun 2007-2009.....	39
5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, Tahun 2007-2009 .....	40
6. Konsumsi Rumah tangga Nusa Tenggara Timur, Tahun 2007-2009 .....	41
7. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Nusa Tenggara Timur, Tahun 2007-2009 .....	42
8. Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur, Tahun 2007-2009 .....	43
9. Pembentukan Modal Tetap Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 2007-2009 ....	44
10. Ekspor Neto Nusa Tenggara Timur, Tahun 2007-2009 .....	45
11. Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2007-2009 .....	46
12. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2007-2009 .....	47
13. Indeks Perkembangan Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2007-2009 .....	48
14. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2007-2009 .....	49

## RINGKASAN EKSEKUTIF

---

### **KOMPONEN KONSUMSI RUMAHTANGGA DAN LEMBAGA SWASTA NIRLABA PADA PDRB NUSA TENGGARA TIMUR , 2007-2009**

Konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba merupakan penyerap terbesar penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur. Dalam tiga tahun terakhir rata-rata proporsi komponen konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba mencapai 74,93 persen dari PDRB. Jika dilihat dari tahun berjalan dan mengamati tahun-tahun sebelumnya maka dalam kurun waktu tersebut ada kecenderungan penggeseran pola dari makanan ke non makanan. Laju pertumbuhan konsumsi rumahtangga baik untuk kelompok makanan maupun bukan makanan pada periode 2007-2009 terlihat berfluktuasi. Secara rata-rata laju pertumbuhan konsumsi makanan sekitar 5,24 persen sedangkan non makanan sebesar 5,40 persen.

Data yang tersedia untuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba hanya rincian menurut jenis lembaga, yaitu lembaga keagamaan dan lembaga sosial lainnya. Proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Nusa Tenggara Timur sepanjang kurun waktu 2007-2009 didominasi oleh lembaga keagamaan, yaitu secara rata-rata sebesar 96,06 persen. Dalam kurun waktu tersebut proporsi pengeluaran lembaga keagamaan mengalami fluktuasi. Proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba pada pengeluaran lembaga sosial dan lainnya memiliki pola yang berfluktuasi pula dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 3,94 persen. Memperhatikan laju pertumbuhan konsumsi lembaga keagamaan memiliki pola perkembangan yang agak berbeda dengan pengeluaran konsumsi lembaga sosial lainnya. Perkembangan laju pertumbuhan konsumsi lembaga keagamaan di Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 2007-2009 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata 3,68 persen. Sementara perkembangan laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba untuk lembaga sosial lainnya menunjukkan kecenderungan terus menguat pada kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 4,67 persen.

### **KOMPONEN KONSUMSI PEMERINTAH PADA PDRB NUSA TENGGARA TIMUR , 2007-2009**

Proporsi terbesar **pengeluaran konsumsi pemerintah** di Nusa Tenggara Timur adalah untuk belanja pegawai bruto, yaitu belanja pegawai sebelum dipotong pajak dan berbagai potongan lainnya yang berfluktuasi pada periode 2007-2009. Proporsi terbesar kedua dari pengeluaran konsumsi pemerintah

adalah untuk belanja rutin lainnya, yaitu secara rata-rata berkisar 18,72 persen. Urutan berikutnya adalah untuk belanja barang dengan rata-rata proporsinya 9,63 persen dalam kurun waktu 2007-2009.

Laju pertumbuhan konsumsi pemerintah menurut jenis pengeluaran dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 6,21 persen. Jika dilihat dari jenis pengeluaran maka terjadi fluktuasi laju pertumbuhan dalam kurun waktu tersebut. Jika dilihat secara menyeluruh maka pada kurun waktu 2007-2009 pengeluaran belanja rutin lainnya yang memiliki laju pertumbuhan terbesar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 8,68 persen. Pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin dengan rata-rata sebesar 6,43 persen menempati urutan kedua, dan belanja barang pada urutan ketiga dengan rata-rata sebesar 6,02 persen. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan belanja pegawai bruto serta perjalanan dinas masing-masing sebesar 5,61 persen dan 4,96 persen. Jika diperhatikan secara parsial dalam kurun waktu tersebut komponen belanja pegawai bruto; biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin; serta belanja rutin lainnya memiliki kecenderungan melemah. Sementara komponen belanja barang dan biaya perjalanan dinas mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif.

Laju pertumbuhan dalam penggunaan komponen konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata sebesar 5,20 persen. Namun dilihat berdasarkan kondisi pada tahun berjalan komponen ini cukup mengalami fluktuasi.

Laju pertumbuhan dalam penggunaan komponen konsumsi pemerintah terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2007-2009 mengalami kecenderungan melambat secara rata-rata sebesar 6,21 persen. Laju pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 2007-2009 menunjukkan indikasi menggembirakan di tahun terakhir, dengan rata-rata sebesar 7,20 persen. Gambaran sepintas ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas produksi yang dicerminkan oleh pembentukan modal tetap bruto (yang antara lain berupa pembelian baru untuk mesin atau barang modal lainnya) mengalami peningkatan secara signifikan di tahun 2009 pada perekonomian Nusa Tenggara Timur.

#### **KOMPONEN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO PADA PDRB NUSA TENGGARA TIMUR , 2007-2009**

Pembentukan modal tetap bruto di Nusa Tenggara Timur dalam kurun 2007-2009 ternyata masih didominasi oleh barang modal domestik secara rata-rata sebesar 75,47 persen. Namun demikian, jika dilihat lebih cermat sebagian besar pembentukan modal tetap bruto domestik pada kurun 2007-2009 ternyata didominasi oleh output dari sektor konstruksi, dengan rata-rata proporsi sebesar 75,47 persen. Besarnya pembentukan barang modal dari konstruksi menunjukkan bahwa kandungan lokal dari pembentukan modal tetap bruto ini sebagian besar

adalah berupa bangunan, yang peranannya terhadap peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian kurang terlalu besar.

Sementara itu proporsi pembentukan modal untuk peningkatan kapasitas produksi agaknya belum terlalu besar. Hal ini ditunjukkan oleh masih relatif kecilnya proporsi pembentukan modal dari impor dan antar pulau masuk dan dari sektor industri domestik. Proporsi pembentukan modal yang terkecil dari kelompok sektor industri domestik dalam kurun 2007-2009 masih kurang dari 1 persen.

### **KOMPONEN EKSPOR IMPOR PADA PDRB NUSA TENGGARA TIMUR , 2007-2009**

Perekonomian Nusa Tenggara Timur agaknya masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap wilayah lain. Hal ini dapat dilihat dari proporsi impor dan antar pulau masuk yang masih merupakan terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba dengan rata-rata kontribusinya sebesar 37,47 persen. Tingginya proporsi impor dalam perekonomian ini seharusnya mendapat perhatian dan penanganan karena merupakan cerminan dari tingginya pengaruh 'luar' dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

Pemenuhan permintaan ekspor dan antar pulau keluar menempati proporsi terbesar ketiga dan perkembangannya menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Dalam tiga tahun terakhir rata-rata proporsi komponen ekspor dan antar pulau keluar mencapai 22.16 persen dari PDRB.

Ekspor dan antar pulau keluar Nusa Tenggara Timur selama periode 2007-2009 terlihat semakin menurun. Pada tahun 2007 ketika perekonomian Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan mengalami perbaikan, ekspor dan antar pulau keluar pun kondisinya ikut membawa dampak pada membaiknya perekonomian Nusa Tenggara Timur namun laju pertumbuhan komponen ini pada tahun-tahun selanjutnya cenderung mengalami perlambatan. Hal senada pun terjadi pada pola pertumbuhan impor dan antar pulau masuk dimana dalam kurun yang sama laju pertumbuhan impor dan antar pulau masuk cenderung mengalami perlambatan.

Nilai **ekspor dan antar pulau keluar** dari Nusa Tenggara Timur pada periode tahun 2007-2009 cenderung semakin meningkat. Walaupun nilai ekspor dan antar pulau keluar tersebut relatif tinggi, namun nilai impor dan antar pulau masuk ke Nusa Tenggara Timur ternyata jauh lebih tinggi lagi. Kondisi tersebut mengakibatkan neraca perdagangan luar negeri dan antar pulau di Nusa Tenggara Timur terus menanggung defisit dalam kurun 2007-2009. Pada tahun 2007 defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur sebesar minus 2.798.083 juta rupiah dan meningkat menjadi minus 3.777.644 juta rupiah pada tahun 2008. Demikian juga yang terjadi pada tahun 2009 defisit tersebut meningkat kembali menjadi minus 4.201.363 juta rupiah.

Jika diamati lebih jauh, ternyata peran perdagangan antar pulau lebih besar dibandingkan dengan peran perdagangan luar negerinya. Begitu juga peranan perdagangan antar pulau masuk memiliki peranan yang cukup besar terhadap total impor dan antar pulau masuk.

#### **KOMPOSISI PENGGUNAAN PDB INDONESIA, 2007-2009**

Perkembangan komposisi penggunaan PDB Indonesia dari Konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba dalam kurun 2007-2009 menempati urutan pertama dengan rata-rata sebesar 60,92 persen. Pembentukan modal tetap bruto dalam kurun yang sama menempati urutan kedua dengan rata-rata 27,90 persen terhadap PDB Indonesia. Pada urutan ketiga ditempati oleh komponen ekspor dengan rata-rata sebesar 27,78 persen.

<http://ntt.bps.go.id>

## **I. PENDAHULUAN**

- ✓ ***Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)***
  - ✓ ***PDRB Menurut Komponen Penggunaan***
    - ✓ ***Konsep dan Definisi***
  - ✓ ***Metode Penghitungan dan Sumber Data***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang umum digunakan untuk melihat kemampuan sumber daya perekonomian suatu wilayah. Jika PDRB suatu wilayah semakin besar maka semakin besar pula sumber daya ekonomi di wilayah tersebut, begitu juga sebaliknya.

Untuk menghitung PDRB dapat digunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pengertian PDRB pada masing-masing pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Pada pendekatan produksi**, PDRB didefinisikan sebagai jumlah dari semua nilai yang berhasil ditambahkan terhadap barang dan jasa melalui kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua unit ekonomi yang ada di suatu wilayah (*region*) dalam periode waktu tertentu.
- b. **Pada pendekatan pendapatan**, PDRB adalah jumlah dari seluruh balas jasa yang diterima faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi oleh semua unit ekonomi yang ada di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu.
- c. **Pada pendekatan pengeluaran**, PDRB merupakan jumlah dari pengeluaran konsumen akhir atas barang dan jasa akhir di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Barang dan jasa akhir yang dimaksudkan dalam hal ini adalah barang dan jasa yang tidak digunakan sebagai input dalam suatu kegiatan produksi. Sedangkan konsumen akhir terdiri dari rumah tangga, lembaga nirlaba, pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, ekspor dan impor (sebagai pengurang).

Hasil penghitungan PDRB berdasarkan ketiga pendekatan tersebut secara teori tidak akan berbeda satu sama lain. Namun demikian dalam prakteknya sering terdapat selisih atau diskrepansi statistik yang merupakan akibat dari kekurangakuratan data.

PDRB suatu wilayah pada umumnya dihitung dengan menggunakan dua sistem penilaian, yaitu:

- a. Penilaian **atas dasar harga berlaku**. Dalam sistem penilaian ini maka seluruh barang dan jasa yang dijadikan sebagai dasar penghitungan PDRB dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada periode penghitungan.
- b. Penilaian **atas dasar harga konstan**. Dalam sistem ini maka barang dan jasa yang digunakan untuk menghitung PDRB dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada periode tertentu yang dijadikan sebagai periode dasar. Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan dalam publikasi ini dilakukan dengan menggunakan harga tahun 2000 sebagai tahun dasar.

Hasil penghitungan PDRB dengan dua sistem penilaian tersebut memiliki kegunaan yang berbeda. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat ukuran atau skala perekonomian suatu wilayah, dan juga menjadi dasar untuk mengamati struktur perekonomian suatu wilayah. Sementara PDRB atas dasar harga konstan lebih banyak digunakan untuk mengamati perkembangan tingkat produksi dari seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan juga merupakan data dasar yang digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

## 1.2 PDRB Menurut Komponen Penggunaan

Produk dari suatu kegiatan produksi dapat dikelompokkan menjadi dua sesuai dengan pemanfaatannya, yaitu **produk antara** dan **produk akhir**. Produk antara adalah produk dari suatu unit ekonomi yang digunakan sebagai input dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh unit ekonomi lain. Sedangkan produk akhir adalah produk yang dihasilkan oleh suatu unit ekonomi dan langsung digunakan atau dikonsumsi sebagaimana adanya, tanpa melalui kegiatan produksi lebih lanjut.

Seperti yang telah disinggung pada sub bab sebelumnya, jumlah dari semua produk (barang dan jasa) akhir yang dikonsumsi oleh seluruh konsumen akhir (bukan untuk kepentingan produksi) di suatu wilayah akan sama dengan PDRB wilayah tersebut. PDRB yang dihitung dengan menggunakan pendekatan inilah yang dikenal sebagai PDRB menurut komponen penggunaan.

Produk akhir dari suatu kegiatan ekonomi pada dasarnya memiliki dua kegunaan utama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan untuk investasi. Produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mencakup semua produk yang habis digunakan atau dikonsumsi selama periode penghitungan, dan tidak digunakan untuk menghasilkan produk lain. Dengan demikian, produk yang dikonsumsi secara ekonomi telah 'keluar' dari aktivitas produksi. Sementara produk

yang digunakan untuk investasi mencakup semua barang dan jasa yang tidak habis digunakan dalam periode penghitungan dan secara otomatis akan menambah akumulasi 'kesejahteraan' wilayah.

Dengan menggunakan simbol  $Y$  untuk PDRB,  $C$  untuk konsumsi dan  $I$  untuk investasi, maka dapat dituliskan hubungan identitas:

$$Y = C + I$$

Dalam hubungan ini tersirat bahwa pendefinisian  $C$  dan  $I$  harus dibuat sedemikian rupa sehingga seluruh PDRB yang dihasilkan oleh suatu wilayah telah benar-benar habis digunakan, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk kepentingan investasi.

Penggolongan permintaan terhadap produk akhir (disebut sebagai permintaan akhir) menjadi konsumsi dan investasi memang terasa sangat sederhana dan agregatif. Pada kenyataannya, baik konsumsi maupun investasi terdiri dari berbagai jenis pengeluaran.

Pengeluaran konsumsi secara umum dapat dibedakan menjadi konsumsi perorangan dan konsumsi publik. Konsumsi perorangan mencakup konsumsi yang dilakukan rumahtangga dan lembaga nirlaba (tidak mencari untung). Ciri dari konsumsi perorangan adalah (i) mencakup pengeluaran perorangan dalam kapasitas sebagai pribadi dan (ii) pengeluaran tersebut harus berupa barang dan jasa yang habis digunakan maksimal dalam satu tahun. Pengeluaran dari lembaga nirlaba dicakup sebagai komponen konsumsi karena pada kenyataannya lembaga atau institusi jenis ini memang tidak melakukan kegiatan produksi barang dan jasa. Sementara itu konsumsi publik mencakup pengeluaran konsumsi terhadap barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Sekali lagi yang dicatat dalam hal ini hanyalah pengeluaran atas barang dan jasa yang habis digunakan pada tahun berjalan, sedangkan pengeluaran untuk membangun jalan dan sejenisnya dicakup dalam investasi.

Secara sederhana, pengeluaran untuk investasi akan mencakup semua jenis pengeluaran untuk barang dan jasa yang tidak habis digunakan dalam tahun berjalan. Pengeluaran investasi pada umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan level perekonomian, semisal peningkatan kapasitas untuk menghasilkan pendapatan atau kepuasan di masa yang akan datang. Pengeluaran investasi pada dasarnya dapat dibedakan atas investasi domestik dan investasi luar wilayah. Investasi domestik terdiri dari pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan

stok. Sedangkan investasi luar wilayah berupa ekspor dan antar pulau keluar dikurangi dengan impor dan antar pulau masuk.

Dengan demikian hubungan identitas dalam perekonomian dapat digambarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

$$Y = C_h + C_g + I_f + I_s + (X - M)$$

di mana  $Y$  = PDRB,  $C_h$  = konsumsi rumahtangga dan lembaga nirlaba,  $C_g$  = konsumsi pemerintah,  $I_f$  = pembentukan modal tetap domestik bruto,  $I_s$  = perubahan stok,  $X$  = ekspor dan antar pulau keluar, dan  $M$  = impor dan antar pulau masuk.

Masing-masing peubah pada sisi sebelah kanan dari persamaan identitas tersebut pada hakekatnya merupakan komponen penggunaan dari PDRB suatu wilayah. Atau dengan kata lain jelas bahwa PDRB suatu wilayah dapat dirinci menurut penggunaannya, yaitu untuk konsumsi (rumahtangga, lembaga nirlaba, pemerintah) dan investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, ekspor dan antar pulau keluar, dikurangi impor dan antar pulau masuk).

Penyusunan PDRB menurut komponen penggunaan memiliki peran yang cukup penting, terutama untuk melakukan analisis pola permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu entitas ekonomi. Melalui analisis ini dapat diketahui masing-masing proporsi PDRB yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau investasi. Jika proporsi konsumsi terlalu besar dapat diduga bahwa peningkatan kapasitas perekonomian di wilayah yang bersangkutan akan relatif berat, karena sumber daya yang digunakan untuk investasi akan mengecil. Dari analisis ini juga dapat diketahui seberapa besar 'kebocoran' yang harus diderita sebagai akibat dari besarnya barang dan jasa yang harus didatangkan dari luar wilayah untuk memenuhi permintaan yang ada. Bagi perencana pembangunan di bidang ekonomi informasi ini tentu saja dapat memperkaya masukan dalam merumuskan berbagai kebijakan yang akan diambil.

### 1.3 Konsep dan Definisi

Sesuai dengan uraian pada bagian terdahulu maka PDRB menurut penggunaan dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir, baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Dalam publikasi ini permintaan akhir dikelompokkan menjadi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor dan antar pulau

keluar. Mengingat untuk memenuhi permintaan tersebut ada sebagian barang yang harus didatangkan dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur, maka jumlah dari seluruh komponen tersebut harus dikurangi dengan nilai impor barang dan antar pulau masuk.

Konsep dan definisi yang digunakan dalam menghitung setiap komponen penggunaan tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa untuk tujuan konsumsi dan habis digunakan dalam periode satu tahun, dikurangi dengan hasil penjualan netto barang-barang bekas dan sisa. Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa. Pembelian barang-barang yang tidak dapat direproduksi seperti hasil karya seni, barang-barang antik dan lain-lain juga dicatat sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Selain itu pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup juga pembelian barang-barang modal yang dapat diraba seperti mobil, motor, *furniture*, radio dan lain-lain yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi. Namun demikian pembelian rumah tidak dicakup. Pengeluaran untuk sewa rumah dan perbaikannya, pengeluaran untuk rekening listrik, air, telepon dan lain-lain juga dicatat sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Begitu juga pengeluaran untuk pemakaian jasa dari pihak lain (jasa kesehatan, pendidikan, rekreasi/hiburan dan jasa lainnya) dicakup dalam pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dihitung berdasarkan konsep pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk (residen), yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga yang menetap di suatu wilayah domestik ditambah dengan pembelian langsung oleh rumah tangga penduduk di luar wilayah, dikurangi dengan pengeluaran bukan penduduk yang dilakukan di wilayah yang bersangkutan.

#### **b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba**

Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba meliputi pembelian dan penerimaan transfer dalam bentuk barang dan jasa, pembayaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung neto yang dibayar oleh lembaga yang bersangkutan, dikurangi penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Lembaga swasta nirlaba adalah lembaga/badan swasta yang dalam menjalankan kegiatannya tidak mencari keuntungan. Contoh lembaga swasta nirlaba adalah organisasi serikat buruh, persatuan para ahli, organisasi pelatih, badan-badan

keagamaan, lembaga penelitian, dan sebagainya yang khusus melayani masyarakat dan tidak menciptakan keuntungan untuk lembaga.

Unit usaha dari lembaga swasta ini bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum. Lembaga swasta nirlaba yang keuangan dan pengawasan sepenuhnya atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah, merupakan bagian dari pengeluaran kegiatan pemerintah dan tidak dicakup dalam pengeluaran lembaga swasta nirlaba.

#### **c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah**

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup semua jenis pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menjalankan kegiatan administrasi pemerintahan sipil dan pertahanan. Dalam hal ini pemerintah yang dimaksudkan terdiri dari departemen, lembaga non departemen dan lembaga pemerintah lainnya serta pemerintah daerah tingkat I, tingkat II dan pemerintah desa. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh badan usaha milik pemerintah seperti Perum, Perjan, Perseroan, PN dan sebagainya tidak dicakup di sini, karena kegiatan dari masing-masing badan usaha tersebut merupakan kegiatan produksi.

Pengeluaran konsumsi pemerintah antara lain terdiri dari pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang. Termasuk di dalamnya belanja perjalanan, pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin. Penerimaan dari hasil kegiatan produksi barang dan jasa tidak dicakup ke dalam pengeluaran konsumsi pemerintah.

#### **d. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto**

Pembentukan modal tetap domestik bruto mencakup pembuatan dan pembelian barang modal baru dari dalam wilayah dan pembelian barang modal baru dan bekas dari luar wilayah. Barang modal yang dimaksudkan adalah barang atau peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi dan pada umumnya memiliki umur pemakaian lebih dari satu tahun.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat berupa pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi atau dalam bentuk mesin dan alat perlengkapan lainnya. Barang-barang yang tidak diproduksi kembali seperti tanah dan cadangan mineral tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Akan tetapi pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain serta pengeluaran untuk perluasan areal pertambangan

merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Penjualan neto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang afkiran dari dalam daerah juga tidak termasuk dalam penghitungan pembentukan modal tetap bruto karena barang-barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada waktu pertama kali dibeli. Pembelian atau pembuatan barang-barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer seperti barang-barang untuk pertahanan, tank, alat-alat persenjataan, bangunan konstruksi dan barang-barang pertahanan lainnya tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto karena barang-barang konstruksi yang digunakan militer tersebut bersifat konsumtif dan diperlakukan sebagai pengeluaran konsumsi pemerintah.

#### **e. Perubahan Stok**

Perubahan stok merupakan selisih antara stok pada akhir tahun dengan stok pada awal tahun. Stok yang dimaksudkan adalah barang jadi yang belum sempat digunakan, barang setengah jadi dan barang-barang masih dalam proses penyelesaian, baik yang merupakan barang konsumsi maupun barang modal. Stok barang konsumsi dapat disimpan oleh rumah tangga, pedagang (di toko) atau oleh perusahaan. Begitu juga stok modal dapat disimpan oleh rumah tangga atau pelaku ekonomi lain.

Bangunan yang belum selesai tidak termasuk dalam stok tetapi dimasukkan ke dalam komponen pembentukan modal tetap. Stok barang pada pemerintah adalah barang-barang yang dibeli untuk keperluan strategi seperti bahan pangan dan bahan bakar yang disediakan guna keperluan pada waktu kritis. Tanaman hutan dan tanaman keras yang belum diambil hasilnya tidak termasuk dalam stok, akan tetapi pemeliharaan ternak untuk dipotong dikategorikan sebagai stok.

#### **f. Ekspor dan Impor**

Ekspor dan impor merupakan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Kegiatan ekspor dan impor dapat berupa ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi, komunikasi, pariwisata dan jasa lainnya. Pembelian langsung oleh penduduk negara lain yang dilakukan di suatu negara dicatat sebagai ekspor dari negara tempat terjadinya transaksi. Sedangkan pembelian langsung oleh penduduk suatu negara yang dilakukan di luar negeri diperlakukan sebagai impor oleh negara yang bersangkutan.

#### **g. Antar Pulau Keluar dan Masuk**

Konsep antar pulau keluar dan antar pulau masuk sama dengan konsep untuk ekspor dan impor, hanya saja lingkup transaksinya terbatas pada antar daerah di suatu negara.

### **1.4 Metode Penghitungan dan Sumber Data**

Penghitungan setiap komponen penggunaan dalam PDRB Nusa Tenggara Timur dilakukan dengan pendekatan yang berbeda satu sama lain. Hal ini disesuaikan dengan ketersediaan data yang digunakan sebagai dasar penghitungan. Secara singkat metode penghitungan dan sumber datanya dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Konsumsi Rumah tangga**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Sayangnya SUSENAS tidak diselenggarakan setiap tahun. Sehingga untuk tahun-tahun yang data SUSENAS-nya tidak tersedia, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga terpaksa diestimasi menggunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pengeluaran konsumsi rumah tangga di Nusa Tenggara Timur idealnya harus mencakup pula konsumsi yang dilakukan oleh penduduk Nusa Tenggara Timur di luar wilayah dikurangi dengan konsumsi penduduk asing (luar Nusa Tenggara Timur) yang dilakukan di wilayah ini. Namun demikian karena keterbatasan data, komponen ini belum dapat ditaksir. Sehingga dalam hal ini terpaksa digunakan asumsi bahwa konsumsi penduduk Nusa Tenggara Timur sama dengan konsumsi penduduk luar Nusa Tenggara Timur yang dilakukan di wilayah ini.

#### **b. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung pengeluaran lembaga swasta nirlaba adalah hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Namun demikian karena jumlah sampel dalam SKLNP relatif kecil, maka diperlukan penyesuaian berdasarkan hasil pengumpulan data lain seperti SKPR dan sejenisnya.

Penghitungan pengeluaran konsumsi lembaga nirlaba dilakukan dengan menjumlahkan perkiraan biaya antara dari setiap lembaga nirlaba yang ada di Nusa Tenggara Timur.

**c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.**

Sumber data yang digunakan untuk menghitung pengeluaran konsumsi pemerintah adalah realisasi belanja rutin dan pembangunan baik dari APBN maupun APBD. Jadi dalam hal ini mencakup realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur dan realisasi pengeluaran pemerintah daerah tingkat I, II dan pemerintahan desa.

Selanjutnya nilai pengeluaran konsumsi pemerintah Nusa Tenggara Timur diperoleh dengan menjumlahkan pengeluaran untuk belanja pegawai, belanja barang, biaya perbaikan ringan dan pengeluaran rutin yang lain dari Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan Hankam. Juga termasuk disini adalah belanja pegawai dan belanja bahan dari belanja pembangunan.

Untuk memperoleh nilai pengeluaran pemerintah pada masing-masing komponen dilakukan sebagai berikut:

i. Belanja pegawai terdiri dari:

- Belanja pegawai dari belanja rutin yang terdiri dari upah gaji, tunjangan beras maupun uang, pakaian dinas dan lain-lain belanja pegawai baik Daerah, Pusat maupun Hankam.
- Belanja pegawai yang berasal dari belanja pembangunan diolah dari laporan realisasi keuangan proyek APBD dan proyek-proyek APBN.

ii. Belanja Barang mencakup:

- Belanja barang dari belanja rutin (tidak termasuk belanja barang modal)
- Belanja barang dari belanja pembangunan diolah dari laporan realisasi keuangan proyek APBD dan proyek APBN.

iii. Biaya perbaikan ringan dan pemeliharaan rutin; seperti biaya perbaikan/pemeliharaan gedung kantor, rumah dinas dan sebagainya.

iv. Belanja rutin lainnya; seperti biaya perjalanan dinas dan sebagainya.

v. Penyusutan barang modal.

Data realisasi pengeluaran keuangan Daerah Tingkat I, II dan Desa diperoleh dari laporan realisasi keuangan daerah masing-masing tingkat (K1, K2 dan K3).

Data mengenai realisasi anggaran rutin pemerintah pusat diperoleh dari setiap instansi jawatan tingkat Propinsi yang meliputi data belanja pegawai, belanja barang dan biaya pemeliharaan, sedang belanja pegawai dan belanja barang yang berasal dari belanja pembangunan berasal dari BAPPEDA Tingkat I yang meliputi data belanja pembangunan sektoral (dari APBN), Inpres SD, Inpres Desa (Bangdes), Inpres Kesehatan, Inpres Tingkat II, Inpres Pasar dan belanja pembangunan daerah yang bersumber dari Biro Penyusunan Program Setwilda Tingkat I Nusa Tenggara Timur.

Data belanja pertahanan dan keamanan diperoleh dari masing-masing kesatuan militer di kabupaten dan propinsi (KOREM, DANSIONAL, DANLANUD, KOWIL, KEPOLISIAN), yang meliputi belanja pegawai dan belanja barang.

Nilai pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan menjumlahkan nilai belanja pegawai, belanja barang, biaya pemeliharaan dan perbaikan ringan dan belanja rutin lainnya dari pemerintah daerah, pemerintah pusat dan Hankam.

Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan mendeflasikan nilai atas dasar harga yang berlaku dengan jumlah pegawai untuk belanja pegawai dan biaya perjalanan serta Indeks Umum HPB tanpa ekspor untuk belanja barang, biaya perbaikan ringan dan pemeliharaan rutin dan biaya rutin lainnya.

#### **d. Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Cara yang digunakan dalam menaksir nilai pembentukan modal tetap bruto Nusa Tenggara Timur adalah dengan pendekatan arus komoditi, yaitu menghitung nilai barang modal baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah Nusa Tenggara Timur.

Pembentukan modal tetap bruto hasil produksi lokal ditaksir dari nilai barang modal yang dihasilkan oleh sektor industri dan sektor konstruksi serta pembentukan modal tetap bruto yang dilakukan oleh pemerintah.

Sedangkan pembentukan modal tetap bruto yang berasal dari luar Nusa Tenggara Timur (melalui impor dan antar pulau masuk), ditaksir melalui arus barang-barang modal yang masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur melalui impor dari luar negeri dan antar pulau masuk (hasil pengolahan BPP laut di pelabuhan-pelabuhan laut yang ada di Nusa Tenggara Timur).

### ***Sektor Industri***

Barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor industri antara lain dihasilkan oleh industri galangan perahu layar/perahu motor, meubel dan alat-alat pertanian. Nilai barang modal diperoleh dari perhitungan PDRB sektoral, baik atas dasar harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan 2000.

### ***Sektor Konstruksi***

Nilai barang modal yang dihasilkan oleh sektor bangunan ditaksir dengan menggunakan rasio barang modal terhadap total nilai output sektor konstruksi baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

### ***Sektor Pemerintahan***

Nilai pembentukan modal tetap bruto oleh sektor pemerintahan antara lain terdiri dari biaya reboisasi dan penghijauan, pengadaan ternak bibit, sapi perah dan lain-lain yang diperoleh dari pengolahan realisasi belanja pembangunan (APBD dan APBN).

Sebenarnya pembentukan modal yang dilakukan oleh pemerintah mencakup pula biaya konstruksi dan industri, akan tetapi mengingat komponen ini sudah dihitung pada sektornya maka tidak dihitung lagi di sini.

Nilai atas dasar harga konstan 2000 ditaksir dengan cara mendeflasikan nilai pembentukan barang modal atas dasar harga berlaku dengan menggunakan Indeks Umum HPB tanpa ekspor.

### ***Impor dan Antar Pulau Masuk***

Pembentukan modal tetap bruto yang berasal dari impor dan antar pulau masuk pada dasarnya merupakan barang modal, baik barang modal baru maupun barang modal bekas, yang dihasilkan oleh sektor industri di luar wilayah Nusa Tenggara Timur. Barang modal ini antara lain berupa mesin-mesin, kendaraan, peralatan berat dan sebagainya.

Nilai barang-barang modal atas dasar harga konstan 2000 dari luar wilayah tersebut ditaksir dengan cara revaluasi.

#### **e. Ekspor dan Antar Pulau Neto**

Untuk menaksir besarnya nilai ekspor neto Nusa Tenggara Timur atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai ekspor dan antar pulau keluar dikurangi dengan nilai impor dan nilai antar pulau masuk. Datanya diperoleh dari Kanwil Perdagangan Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Badan Pusat Statistik. Nilai atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi.

#### **f. Perubahan Stok**

Perubahan stok pada dasarnya adalah perubahan persediaan barang-barang yang berasal dari pembelian (baik untuk keperluan produksi suatu kegiatan ekonomi maupun untuk dijual lagi), dan barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum terjual (baik dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi).

Pemegang stok terdiri dari produsen, pedagang dan pemerintah. Stok yang dikuasai oleh pemerintah mencakup barang-barang yang dibeli untuk keperluan strategi, seperti bahan pangan dan bahan bakar yang disediakan guna keperluan khusus (misalnya untuk mengatasi krisis dan sejenisnya).

Alat-alat berat seperti kapal dan lain-lain yang sedang dalam proses pengerjaan merupakan stok yang dikuasai oleh produsen. Sementara bangunan yang sedang dikerjakan tidak termasuk stok akan tetapi menjadi bagian dari pembentukan modal tetap bruto.

Mengingat keterbatasan data maka nilai perubahan stok dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan diperlakukan sebagai sisaan (residual) dari PDRB sektoral setelah dikurangi komponen-komponen penggunaan lainnya.

## **II. TINJAUAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN**

- ✓ *Komposisi Penggunaan PDRB*
- ✓ *Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB*

## **BAB II**

# **TINJAUAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN**

Sesuai dengan uraian terdahulu, PDRB dari sisi penggunaan akan mencakup seluruh produk akhir yang digunakan atau dikonsumsi oleh para konsumen akhir. Dengan kata lain PDRB dapat pula dipandang sebagai seluruh produk yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir.

Permintaan akhir, yaitu permintaan yang bukan untuk keperluan produksi, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu permintaan akhir domestik dan permintaan akhir dari luar wilayah. Permintaan akhir domestik terdiri dari konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, dan pembentukan modal tetap bruto. Sedangkan permintaan akhir dari luar wilayah terdiri dari ekspor (dari luar negeri) dan antar pulau keluar (dari wilayah lain di dalam negeri). Pada prakteknya, penyediaan produk akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi suatu wilayah seringkali tidak mampu memenuhi seluruh permintaan akhir yang ada. Dalam hal ini maka perlu didatangkan produk akhir dari luar wilayah, yang terdiri dari impor dan antar pulau masuk.

Uraian berikut akan mengamati komposisi penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dan perkembangannya.

### **2.1 Komposisi Penggunaan PDRB**

Komposisi penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dalam kurun 2007 sampai 2009 pada umum dalam tiga tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal yang sama juga terjadi dalam perekonomian nasional.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2.1a. dapat dilihat bahwa proporsi terbesar penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba. Secara rata-rata dalam tiga tahun terakhir, konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba mencapai 74.93 persen dari PDRB. Tahun 2007 proporsi komponen ini sebesar 75.72 persen, dan tahun 2008 menurun menjadi 74.80 persen. Pada tahun 2009 proporsinya mengalami sedikit kenaikan menjadi 75.05 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

**Tabel 2.1a**  
**Komposisi Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur**  
**Atas Dasar Harga Berlaku**

<i>(Persen)</i>				
Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga <sup>a)</sup>	75.72	74.80	75.05	74.93
2. Konsumsi Pemerintah	20.23	21.24	21.12	20.41
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13.96	13.43	15.34	13.99
4. Ekspor <sup>b)</sup>	21.53	20.94	20.25	22.16
5. Impor <sup>c)</sup> (-)	36.15	38.40	37.65	37.47
6. Perubahan Stok <sup>d)</sup>	4.70	8.00	5.89	5.98
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	

*Keterangan:*

*a) Termasuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba*

*b) Untuk NTT termasuk antar pulau keluar*

*c) Untuk NTT termasuk antar pulau masuk*

*d) Angka residual*

*\*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

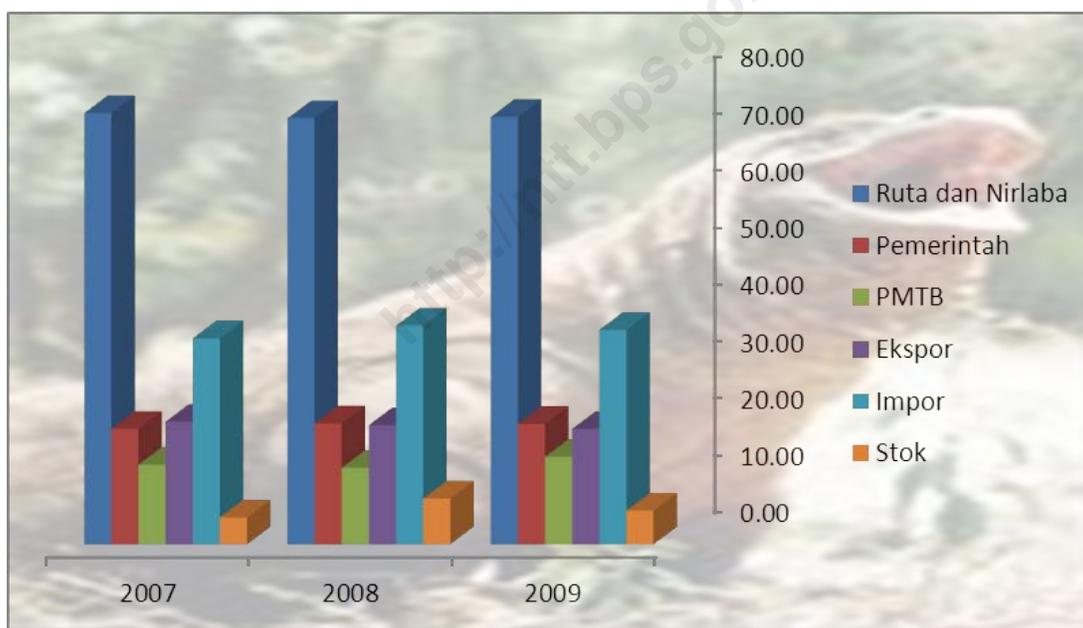
Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur untuk memenuhi permintaan ekspor dan antar pulau keluar proporsinya merupakan terbesar ketiga dan perkembangannya menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Pada tahun 2007 proporsi penggunaan untuk komponen ini sebesar 21,53 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, dan tahun 2008 proporsi ekspor dan antar pulau keluar ini turun menjadi 20,94 persen. Demikian juga dengan keadaan tahun 2009, dimana proporsi ekspor mengalami penurunan terhadap PDRB NTT yaitu menjadi 20,25 persen.

Perekonomian Nusa Tenggara Timur agaknya masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap wilayah lain. Hal ini dapat dilihat dari proporsi impor dan antar pulau masuk dalam kurun 2007-2009. Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dari sisi impor proporsinya merupakan terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba dan dalam perkembangan tiga tahun terakhir secara rata-rata kontribusinya sebesar 37,47 persen. Pada tahun 2007 proporsi impor dalam penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur sebesar 36,15 persen

kemudian di tahun 2008 proporsi ini mengalami kenaikan menjadi 38,40 persen. Kondisi ini sangat berbeda pada pada tahun 2009 dimana proporsi penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dalam komponen impor meningkat menjadi 37,65 persen. Angka ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi permintaan para konsumen akhir di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009 sekitar 37,65 persen produk yang digunakan masih harus didatangkan melalui impor dan antar pulau masuk. Tingginya proporsi impor dalam perekonomian ini seharusnya mendapat perhatian dan penanganan karena merupakan cerminan dari tingginya pengaruh 'luar' dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

Tahun 2007 proporsi pembentukan modal tetap bruto terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur sebesar 13,96 persen, tetapi pada tahun 2008 proporsinya mengalami penurunan menjadi 13,43 persen. Demikian halnya tahun 2009 proporsi penggunaan dalam pembentukan modal tetap bruto mengalami penurunan menjadi 15,34 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

**Gambar 2.1. Komposisi PDRB NTT Menurut Penggunaan**



Sementara itu konsumsi yang diserap oleh pemerintah di Nusa Tenggara Timur proporsinya semakin meningkat selama periode 2007-2009. Pada tahun 2007 konsumsi pemerintah 20,23 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur. Proporsi tersebut pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 21,24 persen, kemudian pada tahun 2009 mengalami sedikit penurunan menjadi 21,12 persen terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur.

Pola penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan pola penggunaan PDB pada level nasional. Konsumsi rumahtangga masih memiliki proporsi yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Hanya saja proporsi pembentukan modal tetap bruto dalam perekonomian Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan proporsi komponen tersebut dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

Perkembangan komposisi penggunaan PDB Indonesia dari Konsumsi rumah tangga pada tahun 2007 sebesar 63,54 persen dan perkembangan dua tahun terakhir komposisi penggunaan rumahtangga terhadap PDB Indonesia relatif tidak berbeda jauh, yaitu pada tahun 2008 komposisi sebesar 60,59 persen terhadap PDB Indonesia. Sementara tahun 2009 kondisi komposisi rumahtangga dalam penggunaan PDB Indonesia menjadi sebesar 58,62 persen terhadap PDB Indonesia. Berikut komposisi penggunaan konsumsi rumahtangga dan komponen lainnya dalam komposisi penggunaan PDB Indonesia dalam periode tersebut di atas selengkapnya.

**Tabel 2.1b**  
**Komposisi Penggunaan PDB Indonesia**  
**Atas Dasar Harga Berlaku**

Rincian	(Persen)			
	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga <sup>a)</sup>	63,54	60,59	58,62	60,92
2. Konsumsi Pemerintah	8,35	8,42	9,62	8,79
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	24,95	27,68	31,06	27,90
4. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	25,39	28,74	21,33	27,78
5. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	29,44	29,79	24,12	25,15
6. Perubahan Stok <sup>b)</sup>	(0,88)	2,26	(2,10)	(0,24)
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	

Keterangan:

a) Termasuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba

b) Angka residual

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

### **Konsumsi Pemerintah:**

Komposisi penggunaan dari komponen konsumsi pemerintah secara nasional dalam tiga tahun terakhir 2007-2009 secara rata-rata 8,79 persen. Pada tahun 2007 komposisi konsumsi pemerintah sebesar 8,35 persen terhadap PDB Indonesia meningkat menjadi 8,42 persen pada tahun 2008. Tahun 2009 keadaan komposisi penggunaan konsumsi pemerintah terhadap PDB Indonesia kembali meningkat menjadi 9,62 persen.

### **Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB):**

Komposisi pembentukan modal tetap bruto dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 27,90 persen terhadap PDB Indonesia, Pada tahun 2007 komposisi pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap PDB Indonesia sebesar 24,95 persen. Komposisi ini meningkat menjadi 27,68 persen pada tahun 2008. Kondisi ini tidak jauh berbeda ketika pada tahun 2009 dimana komposisi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) kembali mengalami peningkatan menjadi 31,06 persen.

### **Ekspor:**

Komposisi Ekspor dalam penggunaan terhadap PDB Indonesia dalam tahun 2007-2009 dengan rata-rata komposisi penggunaan ekspor 27,78 persen. Pada tahun 2007 komposisi penggunaan ekspor terhadap PDB Indonesia sebesar 29,44 persen. Pada tahun 2008 komposisi penggunaan ekspor terhadap PDB Indonesia meningkat menjadi 29,79 persen, namun di tahun 2009 komposisinya menurun menjadi 24,12 persen.

### **Impor:**

Komposisi Impor dalam penggunaan PDB Indonesia dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 25,15 persen. Pada tahun 2007 komposisi komponen Penggunaan terhadap PDB Indonesia sebesar 25,39 persen kemudian meningkat menjadi 28,74 persen pada tahun 2008. Pada tahun 2009 kondisi komposisi impor dalam penggunaan PDB Indonesia menurun hingga mencapai 21,33 persen.

### **Perubahan Stok:**

Komposisi perubahan stok dalam penggunaan PDB Indonesia dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata komposisinya sebesar minus 0,24 persen.

## **2.2 Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB**

### **2.2.1 Konsumsi Rumah Tangga**

Laju pertumbuhan dalam penggunaan komponen konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata sebesar 5,20 persen. Namun dilihat berdasarkan kondisi pada tahun berjalan komponen ini cukup mengalami fluktuasi, hal ini nampak pada tahun 2007 dimana laju pertumbuhannya sebesar 6,82 persen. Pada tahun 2008 pertumbuhannya mengalami perlambatan menjadi 3,84 persen. Tahun 2009 laju pertumbuhan kembali meningkat menjadi sebesar 4,94 persen.

### **2.2.2 Konsumsi Pemerintah**

Laju pertumbuhan dalam penggunaan komponen konsumsi pemerintah terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2007-2009 mengalami kecenderungan melambat secara rata-rata sebesar 6,21 persen. Pada tahun 2007 laju pertumbuhannya sebesar 8,48 persen. Laju pertumbuhan ini melambat pada tahun 2008, yakni menjadi sebesar 7,75 persen. Pada tahun 2009 masih terjadi perlambatan laju pertumbuhan yang sangat signifikan hingga menjadi sebesar 2,38 persen.

### **2.2.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

Laju pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 2007-2009 menunjukkan indikasi menggembirakan di tahun terakhir, dengan rata-rata sebesar 7,20 persen. Pada tahun 2007 laju pertumbuhan masih mencapai 2,89 persen; kemudian naik menjadi 2,90 persen pada tahun 2008 dan meningkat cukup tinggi pada tahun 2009 menjadi sebesar 15,80 persen.

Gambaran sepintas ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas produksi yang dicerminkan oleh pembentukan modal tetap bruto (yang antara lain berupa pembelian baru untuk mesin atau barang modal lainnya) mengalami peningkatan secara signifikan di tahun 2009 pada perekonomian Nusa Tenggara Timur.

### **2.2.4 Ekspor dan Antar Pulau Keluar**

Ekspor dan antar pulau keluar Nusa Tenggara Timur selama periode 2007-2009 terlihat semakin menurun. Pada tahun 2007 ketika perekonomian Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan mengalami perbaikan, ekspor dan antar pulau keluar pun kondisinya ikut membawa dampak pada membaiknya perekonomian

Nusa Tenggara Timur, yakni mengalami laju pertumbuhan sebesar 9,29 persen. Laju pertumbuhan pada tahun 2008 mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya sebesar 2,68 persen. Tahun 2009 laju pertumbuhan semakin rendah dan mengalami perlambatan menjadi 1,31 persen dibanding tahun 2008. Peningkatan volume dan banyaknya jenis komoditi yang diantarpulaukan mempengaruhi nilai antar pulau keluar pada dua tahun terakhir ini.

**Tabel 2.2**  
**Laju Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB NTT**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000**

<i>(Persen)</i>				
Rincian	2007	2008 <sup>a)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga <sup>a)</sup>	6,82	3,84	4,94	5,20
2. Konsumsi Pemerintah	8,48	7,75	2,38	6,21
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,89	2,90	15,80	7,20
4. Ekspor <sup>b)</sup>	9,29	2,68	1,31	4,43
5. Impor <sup>c)</sup> (-)	10,15	6,03	0,49	5,56
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>5,15</b>	<b>4,81</b>	<b>4,24</b>	<b>4,73</b>

*Keterangan:*

*a) Termasuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba*

*b) Untuk NTT termasuk antar pulau keluar*

*c) Untuk NTT termasuk antar pulau masuk*

*\*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

### 2.2.5 Impor dan Antar Pulau Masuk

Pola pertumbuhan impor dan antar pulau masuk ternyata tidak jauh berbeda dengan pola pertumbuhan ekspor dan antar pulau keluar. Dalam kurun waktu 2007-2009 laju pertumbuhan impor dan antar pulau masuk mengalami penurunan, secara rata-rata laju pertumbuhan dalam kurun waktu tersebut sebesar 5,56 persen. Pada tahun 2007 laju pertumbuhan impor dan antar pulau masuk mencapai 10,15 persen. Dan mengalami perlambatan pada tahun berikutnya yaitu menjadi 6,03 persen. Hal serupa terus terjadi pada tahun 2009 dimana pertumbuhan komponen ini hanya sebesar 0,49 persen.

### **III. PERKEMBANGAN PERANAN KOMPONEN PENGUNAAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR**

- ✓ *Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga*
- ✓ *Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba*
  - ✓ *Pengeluaran Konsumsi Pemerintah*
  - ✓ *Pembentukan Modal Tetap Bruto*
  - ✓ *Ekspor dan Antar Pulau Neto*

# BAB III

## PERKEMBANGAN PERANAN KOMPONEN PENGUNAAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR

Ulasan pada bab ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan setiap komponen penggunaan PDRB secara lebih rinci. Pembahasan akan mencakup dari sisi komposisi (proporsi) dan pertumbuhannya.

### 3.1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran konsumsi rumahtangga yang dimaksudkan di sini hanya konsumsi rumahtangga saja, tanpa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh lembaga swasta nirlaba.

Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi rumahtangga di Nusa Tenggara Timur adalah untuk membayar pengeluaran kelompok makanan dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 55,05 persen sedangkan non makanan hanya sekitar 16,14 persen. Jika dilihat dari tahun berjalan dan mengamati tahun-tahun sebelumnya maka dalam kurun waktu tersebut ada kecenderungan penggeseran pola dari makanan ke non makanan. Pada tahun 2007 porsi konsumsi rumahtangga menurut pengeluaran makanan sebesar 55,50 persen dan tahun berikutnya mulai bergeser menjadi 54,38 persen pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2009 kembali menurun menjadi 54,42 persen.

**Tabel 3.1**  
**Proporsi Konsumsi Rumah Tangga Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran Nusa Tenggara Timur**

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kelompok Makanan	55,50	54,38	54,42	55,05
2. Kelompok Bukan Makanan	16,55	16,69	16,92	16,14
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>(Juta Rupiah)</b>	<b>13.788.129,6</b>	<b>15.376.587,2</b>	<b>17.220.569,4</b>	

<sup>\*)</sup> Angka sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka sangat sementara

Pada tahun 2007 pengeluaran konsumsi non makanan sebesar 16,55 persen meningkat menjadi 16,69 persen pada tahun 2008, kemudian meningkat menjadi 16,92 persen pada tahun 2009.

### Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga

Laju pertumbuhan konsumsi rumahtangga baik untuk kelompok makanan maupun bukan makanan pada periode 2007-2009 terlihat berfluktuasi. Secara rata-rata laju pertumbuhan konsumsi makanan sekitar 5,24 persen sedangkan non makanan sebesar 5,40 persen. Secara mendalam dapat dilihat dari perkembangan konsumsi makanan dalam kurun waktu 2007-2009 terlihat dalam tabel. 3.2.

Pada tahun 2007 konsumsi kelompok makanan tumbuh 7,23 persen melambat menjadi 3,29 persen pada tahun 2008. Kemudian kembali menguat pada tahun 2009 menjadi 5,21 persen.

Pada kelompok bukan makanan pada tahun 2007 tumbuh 6,44 persen melambat menjadi 5,30 persen pada tahun 2008. Demikian pula pada tahun 2009 kembali melambat menjadi hanya 4,46 persen.

**Tabel 3.2**  
**Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Nusa Tenggara Timur**

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kelompok Makanan	7,23	3,29	5,21	5,24
2. Kelompok Bukan Makanan	6,44	5,30	4,46	5,40
<b>KONSUMSI RUMAH TANGGA</b>	<b>7,04</b>	<b>3,77</b>	<b>5,03</b>	<b>5,28</b>

*Keterangan : \*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

## 3.2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

### 3.2.1 Pengeluaran

Berbeda dengan pengeluaran konsumsi rumahtangga yang dapat dirinci menurut kelompok makanan dan bukan makanan, data yang tersedia untuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba hanya rincian menurut jenis lembaga, yaitu lembaga keagamaan dan lembaga sosial lainnya.

Tabel 3.3 memperlihatkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Nusa Tenggara Timur sepanjang kurun waktu 2007-2009 didominasi oleh lembaga keagamaan, yaitu secara rata-rata sebesar 96,06 persen. Dalam kurun waktu tersebut proporsi pengeluaran lembaga keagamaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 porsi pengeluaran konsumsi lembaga keagamaan di Nusa Tenggara Timur sebesar 96,08 persen dan meningkat pada tahun 2008 menjadi 96,11 persen. Pada tahun 2009 porsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Nusa Tenggara Timur kembali menurun menjadi 96,00 persen.

**Tabel 3.3**  
**Proporsi Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba**  
**Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Jenis Lembaga**  
**Nusa Tenggara Timur**

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Lembaga Kegamaan	96,08	96,11	96,00	96,06
2. Lembaga Sosial Lainnya	3,92	3,89	4,00	3,94
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>(Juta Rupiah)</b>	<b>702,546.0</b>	<b>805,884.3</b>	<b>895,279.5</b>	

Keterangan :\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

Proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba pada pengeluaran lembaga sosial dan lainnya dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 3,94 persen. Pada tahun 2007 proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba pada pengeluaran lembaga sosial lainnya di Nusa Tenggara Timur sebesar 3,92

persen kemudian menurun menjadi 3,89 persen pada tahun 2008. Pada tahun 2009 komponen ini mengalami peningkatan kembali menjadi 4,00 persen.

### 3.2.2 Laju pertumbuhan:

Laju pertumbuhan konsumsi lembaga keagamaan memiliki pola perkembangan yang agak berbeda dengan pengeluaran konsumsi lembaga sosial lainnya. Perkembangan laju pertumbuhan konsumsi lembaga keagamaan di Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 2007-2009 dengan rata-rata 3,68 persen.

Pada tahun 2007 laju pertumbuhan konsumsi lembaga keagamaan mengalami pertumbuhan sebesar 2,41 persen (lihat Tabel 3.4). Pada tahun 2008 pertumbuhannya mengalami percepatan menjadi 5,47 persen, dan pada tahun 2009 laju pertumbuhan sedikit melemah menjadi 3,16 persen.

**Tabel 3.4**  
**Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**Menurut Jenis Lembaga**  
**Nusa Tenggara Timur**

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Lembaga Kegamaan	2.41	5.47	3.16	3.68
2. Lembaga Sosial Lainnya	2.99	4.73	6.27	4.67
<b>JUMLAH</b>	<b>2.43</b>	<b>5.44</b>	<b>3.28</b>	<b>3.72</b>

*Keterangan :\*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

Sementara perkembangan laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba untuk lembaga sosial lainnya pada kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 4,67 persen. Pada tahun 2007 laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba untuk lembaga sosial lainnya sebesar 2,99 persen. Pada tahun 2008 konsumsi lembaga swasta nirlaba untuk lembaga sosial lainnya tumbuh dan mengalami percepatan menjadi 4,73 persen dan ditahun 2009 pertumbuhan kembali mengalami percepatan hingga menjadi 6,27 persen.

### 3.3 Konsumsi Pemerintah

#### 3.3.1 Pengeluaran

Proporsi terbesar pengeluaran konsumsi pemerintah di Nusa Tenggara Timur adalah untuk belanja pegawai bruto, yaitu belanja pegawai sebelum dipotong pajak dan berbagai potongan lainnya yang berfluktuasi pada periode 2007-2009 (lihat Tabel 3.5). Pada tahun 2007 proporsi belanja pegawai bruto terhadap pengeluaran konsumsi pemerintah mencapai 55,09 persen dan sedikit menurun menjadi 55,08 persen pada tahun 2008, kemudian mengalami meningkat kembali pada tahun 2009 hingga mencapai 57,33 persen.

**Tabel 3.5**  
**Proporsi Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur**  
**Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Pengeluaran**

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Belanja Pegawai Bruto	55,09	55,08	57,33	55,83
2. Belanja Barang	9,65	9,43	9,81	9,63
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	6,50	6,42	6,60	6,51
4. Biaya Perjalanan Dinas	9,35	9,16	9,40	9,31
5. Belanja Rutin Lainnya	19,41	19,91	16,85	18,72
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>(Juta Rupiah)</b>	<b>3.872.101,2</b>	<b>4.594.786,5</b>	<b>5.098.845,0</b>	

Keterangan :\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

Proporsi terbesar kedua dari pengeluaran konsumsi pemerintah adalah untuk belanja rutin lainnya, yaitu secara rata-rata berkisar 18,72 persen. Pada tahun 2007 porsi Belanja Rutin sebesar 19,41 persen, meningkat menjadi 19,91 persen pada tahun 2008. Proporsi ini menurun pada tahun 2009 menjadi sebesar 16,85 persen. Urutan berikutnya adalah untuk belanja barang dengan rata-rata proporsinya 9,63 persen dalam kurun waktu 2007-2009. Pada tahun 2007 proporsi pengeluaran pemerintah untuk belanja barang sebesar 9,65 persen menurun menjadi 9,43 persen pada tahun 2008 dan kembali meningkat menjadi 9,81 persen pada tahun

2009. Selanjutnya biaya perjalan dinas mendapat porsi dalam penggunaan konsumsi pemerintah rata-rata sebesar 9,31 persen. Perkembangan konsumsi pemerintah dari jenis pengeluaran belanja perjalanan dinas pada tahun 2007 sebesar 9,35 persen menurun menjadi 9,16 persen pada tahun 2008 kemudian pada tahun 2009 kembali meningkat menjadi 9,40 persen. Untuk jenis pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin pada periode 2007-2009 berada pada kisaran 6,42 sampai dengan 6,60 persen. Perkembangan jenis pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan pada tahun 2007 proporsinya sebesar 6,50 persen menurun menjadi 6,42 persen pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009 kembali meningkat menjadi 6,60 persen.

### **3.3.2 Laju Pertumbuhan**

Laju pertumbuhan konsumsi pemerintah menurut jenis pengeluaran dalam kurun waktu 2007-2009 secara rata-rata 6,21 persen. Jika dilihat dari jenis pengeluaran maka terjadi fluktuasi laju pertumbuhan dalam kurun waktu tersebut. Pada tahun 2007 laju pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 8,48 persen melemah menjadi 7,75 persen pada tahun 2008. Akan tetapi, sebaliknya pada tahun 2009 laju pertumbuhan semakin melemah menjadi 2,38 persen. Jika dilihat secara menyeluruh maka pada kurun waktu 2007-2009 pengeluaran belanja rutin lainnya yang memiliki laju pertumbuhan terbesar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 8,68 persen. Pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin dengan rata-rata sebesar 6,43 persen menempati urutan kedua, dan belanja barang pada urutan ketiga dengan rata-rata sebesar 6,02 persen. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan belanja pegawai bruto serta perjalanan dinas masing-masing sebesar 5,61 persen dan 4,96 persen. Jika diperhatikan secara parsial dalam kurun waktu tersebut komponen belanja pegawai bruto; biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin; serta belanja rutin lainnya memiliki kecenderungan melemah. Sementara komponen belanja barang dan biaya perjalanan dinas mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2009 jenis pengeluaran belanja barang merupakan komponen dengan laju pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 6,56 persen, diikuti oleh biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin sebesar 5,35 persen, dan biaya perjalanan dinas sebesar 5,05 persen. Sedangkan dua jenis pengeluaran lainnya yakni belanja pegawai bruto dan belanja rutin lainnya justru melemah pada tahun 2009 ini dengan pencapaian laju pertumbuhan yang masih dibawah 2 persen.

**Tabel 3.6**  
**Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah**  
**Atas dasar Harga Konstan 2000 Menurut Jenisnya**  
**Nusa Tenggara Timur**

*(Persen)*

Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Belanja Pegawai Bruto	7,84	7,73	1,26	5,61
2. Belanja Barang	6,25	5,25	6,56	6,02
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	7,48	6,48	5,35	6,43
4. Biaya Perjalanan Dinas	4,23	5,61	5,05	4,96
5. Belanja Rutin Lainnya	14,21	10,53	1,31	8,68
<b>JUMLAH</b>	<b>8,48</b>	<b>7,75</b>	<b>2,38</b>	<b>6,21</b>

*Keterangan :\*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

### **3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto**

#### **3.4.1 Pengeluaran**

Pembentukan modal tetap bruto di Nusa Tenggara Timur dalam kurun 2007-2009 ternyata masih didominasi oleh barang modal domestik (lihat Tabel 3.7). Secara rata-rata sebesar 75,47 persen. Pada tahun 2007 proporsi pengeluaran untuk pembentukan barang modal tetap bruto domestik sebesar 78,18 persen kemudian meningkat menjadi 78,23 persen pada tahun 2008. Pada tahun 2009 proporsi pembentukan barang modal tetap bruto untuk domestik kembali menurun menjadi sebesar 70,01 persen. Namun demikian, jika dilihat lebih cermat sebagian besar pembentukan modal tetap bruto domestik pada kurun 2007-2009 ternyata didominasi oleh output dari sektor konstruksi, dengan rata-rata proporsi sebesar 75,47 persen. Pada tahun 2007 jenis pengeluaran sektor konstruksi sebesar 78,18 persen dan proporsinya meningkat menjadi 78,23 persen hingga tahun 2008, kemudian menurun menjadi 70,01 persen pada tahun 2009. Besarnya pembentukan barang modal dari konstruksi menunjukkan bahwa kandungan lokal dari pembentukan modal tetap bruto ini sebagian besar adalah berupa bangunan, yang peranannya terhadap peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian kurang terlalu besar.

Sementara itu proporsi pembentukan modal untuk peningkatan kapasitas produksi agaknya belum terlalu besar. Hal ini ditunjukkan oleh masih relatif kecilnya proporsi pembentukan modal dari impor dan antar pulau masuk dan dari sektor industri domestik. Proporsi pembentukan modal yang terkecil dari kelompok sektor industri domestik dalam kurun 2007-2009 masih kurang dari 1 persen.

**Tabel 3.7**  
**Proporsi Pembentukan Modal Tetap Bruto**  
**Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Asal Barang**  
**Nusa Tenggara Timur**

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**r)</sup>	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	21,82	21,77	29,99	24,53
2. Domestik	78,18	78,23	70,01	75,47
a. Industri	0,71	0,70	0,63	0,68
b. Konstruksi	76,28	76,33	68,30	73,64
c. Pemerintah <sup>*)</sup>	1,19	1,20	1,08	1,16
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

*Keterangan :\*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

*r) tidak termasuk pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal, konstruksi dan industri yg dikelola pemerintah*

### 3.4.2 Agregat

Agregat Pembentukan Modal Tetap Bruto menurut asal barang yang berasal dari barang impor dan antar pulau masuk mencapai 632.563,8 juta rupiah pada tahun 2007. Pada tahun 2008 meningkat menjadi 1.110.428,6 juta rupiah, dan pada tahun 2009 agregat komponen ini menurun menjadi sebesar 583.081,9 juta rupiah.

Sementara agregat jenis pengeluaran pembentukan barang modal tetap bruto domestik dalam kurun waktu 2007-2009 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2007 komponen yang berasal dari barang domestik dalam pembentukan modal tetap bruto mencapai 2.272.799,0 juta rupiah meningkat menjadi 2.592.093,7 juta rupiah

pada tahun 2008 dan menurun menjadi menjadi 2.089.317,8 juta rupiah pada tahun 2009.

Jika melihat lebih dalam akan asal barang modal domestik dalam laju pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto maka asal barang dari konstruksi yang cukup baik dalam mendongkrak pencapaian agregat PMTB dalam tiga tahun terakhir ini. Pada tahun 2007 agregat PMTB menurut asal barang dan jenis pengeluaran konstruksi sebesar 2.217.726,2 juta rupiah meningkat menjadi 2.529.003,9 juta rupiah pada tahun 2008. Namun demikian pada tahun 2009, kondisi tersebut menurun menjadi hanya sebesar 2.038.513,8 juta rupiah. Kecenderungan berfluktuasi ini pun terjadi pada agregat komponen industri dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2007 nilai tambah PMTB menurut asal barang dan jenis pengeluaran industri masih sebesar 20.311,3 juta rupiah meningkat menjadi 23.186,5 juta rupiah pada tahun 2008. Pada tahun 2009 nilai tambah ini menurun menjadi sebesar 18.897,5 juta rupiah. Hal serupa terjadi pula pada kondisi agregat PMTB dari komponen pemerintah, dimana pada tahun 2007 telah mencapai 34.761,5 juta rupiah, kemudian meningkat menjadi sebesar 39.903,3 juta rupiah. Pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 31.906,6 juta rupiah.

**Tabel 3.8**  
**Agregat Pembentukan Modal Tetap Bruto**  
**Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Asal Barang**  
**Nusa Tenggara Timur**

*(Juta Rupiah)*

Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)r</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	632.563,8	1.110.428,6	583.081,9
2. Domestik	2.272.799,0	2.592.093,7	2.089.317,8
a. Industri	20.311,3	23.186,5	18.897,5
b. Konstruksi	2.217.726,2	2.529.003,9	2.038.513,8
c. Pemerintah <sup>*)</sup>	34.761,5	39.903,3	31.906,6
<b>JUMLAH</b>	<b>2.672.399,7</b>	<b>2.905.362,7</b>	<b>3.702.522,2</b>

*Keterangan :\*) Angka sementara*

*\*\*) Angka sangat sementara*

*r) tidak termasuk pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal, konstruksi dan industri yg dikelola pemerintah*

### 3.5 Ekspor dan Antar Pulau Neto

#### 3.5.1. Pengeluaran.

Nilai ekspor dan antar pulau keluar dari Nusa Tenggara Timur pada periode tahun 2007-2009 cenderung semakin meningkat (lihat Tabel 3.9). Pada tahun 2007 nilai ekspor dan antar pulau keluar mencapai 4.119.844 juta rupiah dan terus meningkat, pada tahun 2008 menjadi 4.530.479 juta rupiah dan terus meningkat menjadi 4.887.824 juta rupiah pada tahun 2009. Walaupun nilai ekspor dan antar pulau keluar tersebut relatif tinggi, namun nilai impor dan antar pulau masuk ke Nusa Tenggara Timur ternyata jauh lebih tinggi lagi. Pada tahun 2007 nilai impor dan antar pulau masuk ke Nusa Tenggara Timur mencapai 6.917.927 juta rupiah dan terus meningkat hingga menjadi 8.308.123 juta rupiah pada tahun 2008 dan kembali meningkat pada tahun 2009 menjadi 9.089.187 juta rupiah.

Kondisi tersebut mengakibatkan neraca perdagangan luar negeri dan antar pulau di Nusa Tenggara Timur terus menanggung defisit dalam kurun 2007-2009. Pada tahun 2007 defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur sebesar minus 2.798.083 juta rupiah dan meningkat menjadi minus 3.777.644 juta rupiah pada tahun 2008. Demikian juga yang terjadi pada tahun 2009 defisit tersebut meningkat kembali menjadi minus 4.201.363 juta rupiah.

**Tabel 3.9**  
**Neraca Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau**  
**Atas Dasar Harga Berlaku Nusa Tenggara Timur**

<i>(Juta Rupiah)</i>			
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	4.119.844	4.530.479	4.887.824
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.917.927	8.308.123	9.089.187
<b>Ekspor Neto <sup>a)</sup></b>	<b>(2.798.083)</b>	<b>(3.777.644)</b>	<b>(4.201.363)</b>

*Keterangan :\*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

*a) Ekspor dikurangi impor*

Jika diamati lebih jauh, ternyata peran perdagangan antar pulau lebih besar dibandingkan dengan peran perdagangan luar negerinya (lihat Tabel 3.10). Dalam kurun 2007-2009 peranan perdagangan antar pulau keluar berkisar antara 99,07 sampai 99,14 persen terhadap total ekspor dan antar pulau keluar. Begitu juga peranan perdagangan antar pulau masuk memiliki peranan yang cukup besar terhadap total impor dan antar pulau masuk. Pada tahun 2007 peran perdagangan antar pulau masuk mencapai 97,38 persen. Dan proporsi tersebut meningkat menjadi 97,52 persen pada tahun 2008. Akan tetapi kembali menurun menjadi 97,37 persen pada tahun 2009.

**Tabel 3.10**  
**Komposisi Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau**  
**Atas Dasar Harga Berlaku Nusa Tenggara Timur**

<i>(Persen)</i>			
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	100,00	100,00	100,00
- Ekspor	0,93	0,86	0,90
- Antar Pulau Keluar	99,07	99,14	99,10
2. Impor dan Antar Pulau Masuk	100,00	100,00	100,00
- Impor	2,62	2,48	2,63
- Antar Pulau Masuk	97,38	97,52	97,37

*Keterangan : \*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

### 3.5.2 Laju pertumbuhan

Jika diperhatikan laju pertumbuhannya, tampak bahwa antar pulau keluar dan antar pulau masuk tidak memiliki perbedaan pola perkembangan (lihat Tabel 3.11). Pada periode tahun 2007-2009 masing-masing komponen mengalami pertumbuhan positif, komponen antar pulau keluar pada tahun 2007 bertumbuh sebesar 10,53 persen namun cenderung melemah pada tahun-tahun berikutnya, dimana pada tahun 2008 menjadi sebesar 2,71 persen, dan pada tahun 2009 hanya mencapai 1,29 persen.

Hal serupa terjadi pula pada komponen antar pulau masuk , dimana pada tahun 2007 pertumbuhannya mencapai 10,40 persen melemah menjadi 5,99 persen pada tahun 2008 dan terus melemah hingga hanya sebesar 0,43 persen pada tahun 2009. Namun demikian jika dilihat lebih rinci tampak bahwa masing-masing komponen memiliki kecenderungan yang berbeda. Pada tahun 2007 nilai ekspor mengalami pertumbuhan yang sangat rendah yaitu sebesar minus 55,48 persen, kemudian masih melemah pada tahun 2008 hingga mencapai minus 0,76 persen, dan pada tahun 2009 komponen ekspor baru peningkatan dengan pencapaian laju pertumbuhan sebesar 4,22 persen.

Laju pertumbuhan impor luar negeri pada tahun 2007 mencapai minus 3,61 persen, sementara laju pertumbuhan antar pulau masuk adalah 10,40 persen. Pada tahun 2008 laju pertumbuhan antar pulau masuk melemah menjadi 5,99 persen dan impor luar negeri juga mengalami peningkatan laju pertumbuhan hingga mencapai 8,57 persen. Pada tahun 2009 laju pertumbuhan antar pulau masuk semakin melemah menjadi hanya 0,43 persen sementara hal serupapun terjadi pada komponen impor luar negeri yang melemah menjadi 4,27 persen.

**Tabel 3.11**  
**Laju Pertumbuhan Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas**  
**Dasar Harga Konstan 2000 Nusa Tenggara Timur**

<i>(Persen)</i>			
Jenis Pengeluaran	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	9,29	2,68	1,31
- Ekspor	(55,48)	(0,76)	4,22
- Antar Pulau Keluar	10,53	2,71	1,29
2. Impor dan Antar Pulau Masuk	10,15	6,03	0,49
- Impor	(3,61)	8,57	4,27
- Antar Pulau Masuk	10,40	5,99	0,43
<b>Ekspor Neto <sup>a)</sup></b>	<b>11,15</b>	<b>9,84</b>	<b>-0,38</b>

*Keterangan :\*) Angka sementara*

*\*\*\*) Angka sangat sementara*

## **TABEL-TABEL LAMPIRAN**

<http://ntt.bps.go.id>

**Tabel 1**  
**Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto**  
**Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2007-2009**

(Juta Rupiah)

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	13.788.130	15.376.587	17.220.569
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	702.546	805.884	895.280
3. Konsumsi Pemerintah	3.872.101	4.594.786	5.098.845
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.672.400	2.905.363	3.702.522
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	4.119.844	4.530.479	4.887.824
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.917.927	8.308.123	9.089.187
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	899.888	1.730.234	1.422.825
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>19.136.982</b>	<b>21.635.211</b>	<b>24.138.679</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	9.489.788	9.847.220	10.342.244
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	459.880	484.904	500.801
3. Konsumsi Pemerintah	2.157.511	2.324.814	2.380.155
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.391.741	1.432.161	1.658.493
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	3.531.151	3.625.862	3.673.541
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.636.675	7.037.015	7.071.636
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	509.007	748.675	427.284
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>10.902.404</b>	<b>11.426.621</b>	<b>11.910.883</b>

Keterangan : r) Residual

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 2**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto**  
**Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan**  
**Tahun 2007-2009**

*(Persen)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	72,05	71,07	71,34
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	3,67	3,72	3,71
3. Konsumsi Pemerintah	20,23	21,24	21,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13,96	13,43	15,34
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	21,53	20,94	20,25
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	36,15	38,40	37,65
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	4,70	8,00	5,89
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	87,04	86,18	86,83
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	4,22	4,24	4,20
3. Konsumsi Pemerintah	19,79	20,35	19,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	12,77	12,53	13,92
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	32,39	31,73	30,84
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	60,87	61,58	59,37
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	4,67	6,55	3,59
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan : r) Residual

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 3**  
**Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto**  
**Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan**  
**Tahun 2007-2009**

*(Persen)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	115,74	111,52	111,99
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	109,53	114,71	111,09
3. Konsumsi Pemerintah	116,00	118,66	110,97
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	108,36	108,72	127,44
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	101,49	109,97	107,89
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	108,07	120,10	109,40
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	101,37	192,27	82,23
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>113,21</b>	<b>113,05</b>	<b>111,57</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	107,04	103,77	105,03
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	102,43	105,44	103,28
3. Konsumsi Pemerintah	108,48	107,75	102,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	102,89	102,90	115,80
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	109,29	102,68	101,31
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	110,15	106,03	100,49
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	100,47	147,09	57,07
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>105,15</b>	<b>104,81</b>	<b>104,24</b>

Keterangan : r) Residual

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 4**  
**Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto**  
**Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan**  
**Tahun 2007-2009**

<i>(Persen)</i>			
Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	229,67	256,13	286,85
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	183,66	210,67	234,04
3. Konsumsi Pemerintah	434,59	515,70	572,28
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	264,62	287,69	366,62
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	297,64	327,31	353,13
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	272,78	327,60	358,40
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	121,90	234,38	192,74
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>243,07</b>	<b>274,80</b>	<b>306,60</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Konsumsi Rumah Tangga	158,07	164,03	172,27
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	120,22	126,76	130,92
3. Konsumsi Pemerintah	242,15	260,93	267,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	137,81	141,81	164,22
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	255,11	261,95	265,40
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	261,69	277,48	278,85
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	68,95	101,42	57,88
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>138,48</b>	<b>145,13</b>	<b>151,29</b>

Keterangan : r) Residual

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 5**  
**Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto**  
**Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan**  
**Tahun 2007-2009**

*(Persen)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Konsumsi Rumah Tangga	145,29	156,15	166,51
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	152,77	166,19	178,77
3. Konsumsi Pemerintah	179,47	197,64	214,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	192,02	202,87	223,25
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	116,67	124,95	133,05
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	104,24	118,06	128,53
7. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	176,79	231,11	332,99
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>175,53</b>	<b>189,34</b>	<b>202,66</b>

Keterangan : r) Residual

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 6**  
**Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2007-2009**

*(Juta Rupiah)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Kelompok Makanan	10.621.424	11.765.632	13.135.381
2. Kelompok Bukan Makanan	3.166.706	3.610.955	4.085.189
<b>J U M L A H</b>	<b>13.788.130</b>	<b>15.376.587</b>	<b>17.220.569</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Kelompok Makanan	7.231.627	7.469.340	7.858.388
2. Kelompok Bukan Makanan	2.258.161	2.377.880	2.483.856
<b>J U M L A H</b>	<b>9.489.788</b>	<b>9.847.220</b>	<b>10.342.244</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 7**  
**Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2007-2009**

*(Juta Rupiah)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Lembaga Keagamaan	675.040	774.545	859.454
2. Lembaga Sosial Lainnya	27.506	31.339	35.825
<b>J U M L A H</b>	<b>702.546</b>	<b>805.884</b>	<b>895.280</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Lembaga Keagamaan	441.875	466.047	480.761
2. Lembaga Sosial Lainnya	18.005	18.857	20.040
<b>J U M L A H</b>	<b>459.880</b>	<b>484.904</b>	<b>500.801</b>

Keterangan :\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 8**  
**Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2007-2009**

*(Juta Rupiah)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Belanja Pegawai Bruto	2.133.189	2.530.738	2.923.380
2. Belanja Barang	373.676	433.095	500.218
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	251.498	294.894	336.742
4. Biaya Perjalanan Dinas	362.060	421.093	479.485
5. Belanja Rutin Lainnya	751.679	914.966	859.021
<b>J U M L A H</b>	<b>3.872.101</b>	<b>4.594.786</b>	<b>5.098.845</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Belanja Pegawai Bruto	1.188.600	1.280.472	1.364.642
2. Belanja Barang	208.210	219.132	233.503
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	140.133	149.207	157.192
4. Biaya Perjalanan Dinas	201.738	213.060	223.825
5. Belanja Rutin Lainnya	418.831	462.943	400.993
<b>J U M L A H</b>	<b>2.157.511</b>	<b>2.324.814</b>	<b>2.380.155</b>

Keterangan: \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 9**  
**Pembentukan Modal Tetap Bruto Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2007-2009**

*(Juta Rupiah)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	583.082	632.564	1.110.429
2. Domestik	2.089.318	2.272.799	2.592.094
a. Industri	18.897	20.311	23.186
b. Konstruksi	2.038.514	2.217.726	2.529.004
c. Pemerintah <sup>1)</sup>	31.907	34.762	39.903
<b>J U M L A H</b>	<b>2.672.400</b>	<b>2.905.363</b>	<b>3.702.522</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	303.659	311.814	497.401
2. Domestik	1.088.082	1.120.347	1.161.092
a. Industri	9.841	10.012	10.386
b. Konstruksi	1.061.624	1.093.199	1.132.832
c. Pemerintah <sup>1)</sup>	16.616	17.135	17.874
<b>J U M L A H</b>	<b>1.391.741</b>	<b>1.432.161</b>	<b>1.658.493</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

1) Tidak termasuk pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal.konstruksi dan industri yg dikelola pemerintah

**Tabel 10**  
**Ekspor Neto Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2007-2009**

*(Juta Rupiah)*

Rincian	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	4.119.844	4.530.479	4.887.824
a. Ekspor	38.345	39.025	43.887
b. Antar Pulau Keluar	4.081.499	4.491.454	4.843.937
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.917.927	8.308.123	9.089.187
a. Impor	181.214	206.248	239.316
b. Antar Pulau Masuk	6.736.713	8.101.875	8.849.871
<b>EKSPOR NETO<sup>1)</sup></b>	<b>(2.798.082,9)</b>	<b>(3.777.643,9)</b>	<b>(4.201.362,5)</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	3.531.151	3.625.862	3.673.541
a. Ekspor	27.114	26.909	28.044
b. Antar Pulau Keluar	3.504.038	3.598.953	3.645.498
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.636.675	7.037.015	7.071.636
a. Impor	104.194	113.124	117.959
b. Antar Pulau Masuk	6.532.480	6.923.891	6.953.677
<b>EKSPOR NETO<sup>*)</sup></b>	<b>(3.105.523)</b>	<b>(3.411.154)</b>	<b>(3.398.094)</b>

Keterangan : 1) Ekspor Antar Pulau Keluar kurang Impor Antar Pulau Masuk

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 11**  
**Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia**  
**Tahun 2007-2009**

(Milyar Rupiah)

Jenis Penggunaan	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.510.504	2.999.957	3.290.843
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	329.760	416.867	539.759
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	985.627	1.370.634	1.743.728
4. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	(34.700)	111.682	(117.916)
5. Ekspor Barang dan Jasa	1.162.974	1.475.119	1.354.221
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.003.271	1.422.902	1.197.193
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>3.950.893</b>	<b>4.951.357</b>	<b>5.613.442</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1.130.847	1.191.191	1.249.011
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	153.310	169.297	195.908
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	441.362	493.716	510.118
4. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	53.944	29.176	(1.599)
5. Ekspor Barang dan Jasa	942.431	1.032.278	932.124
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	757.566	833.342	708.587
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>1.964.327</b>	<b>2.082.316</b>	<b>2.176.975</b>

Keterangan : r) Residual

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 12**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut**  
**Penggunaan**  
**Tahun 2007-2009**

*(Persen)*

Jenis Penggunaan	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	63,54	60,59	58,62
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8,35	8,42	9,62
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	24,95	27,68	31,06
4. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	(0,88)	2,26	(2,10)
5. Ekspor Barang dan Jasa	29,44	29,79	24,12
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	25,39	28,74	21,33
<b>7. PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	57,57	57,21	57,37
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,80	8,13	9,00
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	22,47	23,71	23,43
4. Perubahan Stok <sup>r)</sup>	2,75	1,40	(0,07)
5. Ekspor Barang dan Jasa	47,98	49,57	42,82
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	38,57	40,02	32,55
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan : r) Residual

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 13**  
**Indeks Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut**  
**Penggunaan**  
**Tahun 2007-2009**

*(Persen)*

Jenis Penggunaan	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	293,01	350,14	384,09
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	363,25	459,21	594,58
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	357,27	496,82	632,06
4. Ekspor Barang dan Jasa	204,21	259,02	237,80
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	237,00	336,13	282,81
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>284,28</b>	<b>356,27</b>	<b>403,91</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	131,99	139,03	145,78
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	168,88	186,49	215,81
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	159,98	178,96	184,90
4. Ekspor Barang dan Jasa	165,49	181,26	163,68
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	178,96	196,86	167,39
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>141,34</b>	<b>149,83</b>	<b>156,64</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 14**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut**  
**Penggunaan**  
**Tahun 2007-2009**

*(Persen)*

Jenis Penggunaan	2007	2008 <sup>*)</sup>	2009 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	19,97	19,50	9,70
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14,47	26,42	29,48
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	22,32	39,06	27,22
4. Ekspor Barang dan Jasa	12,22	26,84	(8,20)
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	17,26	41,83	(15,86)
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>18,32</b>	<b>25,32</b>	<b>13,37</b>
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,01	5,34	4,85
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,89	10,43	15,72
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9,32	11,86	3,32
4. Ekspor Barang dan Jasa	8,54	9,53	(9,70)
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	9,06	10,00	(14,97)
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>6,35</b>	<b>6,01</b>	<b>4,55</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

## DAFTAR PUSTAKA

- Beckerman. W. (1968) *An introduction to national income analysis*. Weidenfeld and Nicholson
- BPS (2000) *Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kota: Tata Cara Penghitungan Menurut Penggunaan*. Buku 3
- BPS (2006) *Laporan Perekonomian Indonesia 2007*
- BPS (2006) *Pendapatan Nasional Indonesia 2000 - 2007*
- BPS NTT (2006) *Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan 2005 -2007*
- Glasson. J. (1990) *Pengantar Perencanaan Regional.diterjemahkan oleh Paul Sitohang*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Marsisno.W. (2000) " *PDRB Menurut Penggunaan dan Manfaatnya dalam Perencanaan Pembangunan* ". naskah bahan diskusi intern. tidak dipublikasikan
- Partadiredja. A. (1993) *Perhitungan Pendapatan Nasional*. cetakan ke delapan. LP3ES
- Prayitno.H.Santosa.B. (1996) *Ekonomi Pembangunan*. Ghalia Indonesia
- Todaro. M. P. (1986) *Perencanaan Pembangunan : Model dan Metode*. dialihbahasakan oleh Siswo Suyanto. CV Inter Media

<http://ntt.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Jl. R. Suprpto No.5 Kupang 85111  
Telp.: (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124  
E-mail: bps5300@bps.go.id